

ANALISIS GAYA BELAJAR MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM*

Cahyo Hasanudin¹⁾, Ayu Fitriyaningsih²⁾

¹Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro
email: cahyo.hasanudin@ikipgribojonegoro.ac.id

²Progam Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro
email: ayu_fitriyaningsih@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the learning style of students in taking courses in reading skills. This research is a qualitative research by observing the learning process of reading skills by applying flipped classroom learning. The research subjects were 35 students in the first semester, and lecturers in reading skills. Data were collected through classroom observations and interviews. In the class observations, researchers observed and recorded everything that happens in the form of field notes. Interviews adopted open questions and participants gave open responses. The results showed that students had a visual learning style (28.6%), auditory (22.9%) and kinesthetic (22.9%).*

Keywords: *flipped classroom, learning style, students*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah keterampilan membaca. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengamati proses pembelajaran mata kuliah keterampilan membaca dengan penerapan pembelajaran flipped classroom. Subjek penelitian berjumlah 35 mahasiswa pada semester pertama, dan dosen mata kuliah keterampilan membaca. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara. Dalam observasi kelas, peneliti mengamati dan merekam semua yang terjadi dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara mengadopsi pertanyaan terbuka dan para partisipan memberikan tanggapan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki gaya belajar yang visual (28,6%), auditori (22,9%) dan kinestetik (22,9%).*

Kata kunci: *flipped classroom, gaya belajar, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Metode Flipped Classroom diperkenalkan pertama kali oleh Bergmann dan Sams pada 2007. Semenjak itu, ada banyak peneliti yang menelaahnya terkait pengajaran. Secara umum, Flipped Classroom membalikkan pengajaran di kelas. Maksudnya mahasiswa harus membaca atau belajar di rumah, sehingga dosen tidak perlu menjelaskan materi di kelas. Kemudian, mereka mengerjakan tugas di kelas. Poin-poin utama dari

Flipped Classroom menurut Chandra dan Yulius (2016: 16) yakni 1) menyediakan lebih banyak waktu dalam pengajaran di kelas untuk mengasimilasi materi dalam bentuk latihan soal, atau kegiatan lain, 2) mengakomodasi perbedaan siswa dalam hal motivasi, pemahaman, dan pengetahuan sebelumnya. Menurut Johnson (2013), Flipped Classroom adalah strategi dosen untuk meminimalkan instruksi langsung dan memaksimalkan interaksi antara

mahasiswa dan dosen. Strategi ini menggunakan teknologi yang mampu mendukung materi online. Pembelajaran dengan menerapkan metode flipped classroom menurut Hasanudin & Fitrianiangsih (2018) dapat meningkatkan *verbal linguistic intelligence* mahasiswa.

Ada banyak alasan mengapa guru perlu memperhatikan metode-metode pembelajaran untuk mengetahui masing-masing gaya belajar siswa. Meskipun guru memahami bagaimana cara belajar masing-masing siswa, mereka belum tentu mampu membantu siswa untuk belajar secara maksimal. Setiap orang menyukai gaya dan teknik belajar yang berbeda. Beberapa siswa kemungkinan paham bahwa mereka memiliki satu gaya belajar yang dominan. Sedangkan siswa lain menggunakan gaya yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula. Tidak ada perpaduan yang tepat. Siswa dapat mengembangkan kemampuan menggunakan gaya belajarnya yang kurang dominan, serta mengembangkan gaya belajar yang telah mereka kuasai dengan baik.

Brown (2000) menjelaskan gaya belajar sebagai cara seseorang memahami dan memproses informasi dalam situasi belajar. Brown mengidentifikasi ada enam jenis gaya belajar siswa; pembelajar visual, pembelajar auditori, pembelajar kinestetik, pembelajar taktil, pembelajar kelompok, dan pembelajar individu. 1) Pembelajar visual: Pembelajar visual mampu belajar dengan sangat baik menggunakan gambar. Mereka sangat memperhatikan bahasa tubuh guru, dan mampu memahami situasi, ataupun kondisi. Mereka lebih suka duduk di depan kelas, 2) Pembelajar auditori: Pembelajar auditori lebih senang memproses informasi dengan mendengarkan dan menafsirkan melalui nada, penekanan, dan kecepatan suara. Para pembelajar ini senang membaca dengan

keras di kelas, 3) Pembelajar kinestetik: individu ini mampu menemukan informasi melalui pendekatan gerak aktif. Selain itu, mereka mendapat pengetahuan dari interaksi secara fisik. Namun, mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada situasi tertentu, 4) Pembelajar taktil: tipe pembelajar ini belajar dengan sangat baik menggunakan tangan mereka. Mereka lebih suka menyentuh benda untuk mempelajarinya. Mereka juga sering menggarisbawahi apa yang mereka baca, mencatat selama mendengarkan, dan selalu menggerakkan tangan mereka secara aktif, 5) Pembelajar individu: Ketika seseorang lebih menyukai privasi dan bersifat independen, lebih mawas diri, mereka kemungkinan termasuk dalam pembelajar individu. Siswa yang lebih bersifat individualis mampu memfokuskan masalah dengan baik, sadar akan pemikiran mereka sendiri, dan menganalisa dengan cara yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, 6) Pembelajar kelompok: Orang-orang ini pandai berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka lebih suka memberikan masukan dan menasihati orang lain.

Ada banyak penelitian yang menemukan hubungan antara gaya belajar dan multiple intelegensi. Panahandeh dkk (2015) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara multiple intelegensi dari pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan gaya belajar mereka. Mereka juga fokus pada gaya belajar yang paling dominan dan jarang digunakan serta menyelidiki perbedaannya terkait jenis kelamin. Hasilnya, hanya perbedaan signifikan yang ditemukan terkait perbedaan jenis kelamin.

Hsu dan Chen (2016) menyelidiki hubungan antara gaya belajar mahasiswa pembelajar bahasa Inggris tingkat tiga, dan strategi pembelajaran. Ditemukan, sebagian

besar peserta merupakan tipe pembelajar yang seimbang pada semua dimensi gaya belajar. Dalam konteks lain, Tekiner (2005) menelaah hubungan antara multiple inteligensi serta gaya belajar perseptual dan sosial dari mahasiswa Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan logis-matematis dan gaya belajar individu; kecerdasan intrapersonal dan gaya belajar individu; kecerdasan interpersonal dan gaya belajar kelompok; kecerdasan linguistik dan gaya belajar individu; serta kecerdasan interpersonal dan gaya belajar kinestetik. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, jumlah studi penelitian yang masih terbatas tentang gaya belajar mahasiswa. Sehingga, peneliti sangat tertarik untuk menyelidiki lebih dalam tentang gaya belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Golafshani (2003: 600), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian tentang hal-hal yang hasilnya tidak menggunakan prosedur statistik. Sementara itu, metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi objek nyata, kemudian mengumpulkan data secara detail dengan melibatkan banyak sumber informasi dan di bagian akhir merupakan pembuatan laporan deskriptif (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro. Partisipannya adalah 35 mahasiswa pada semester pertama, dan dosen mata kuliah keterampilan membaca. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara. Dalam observasi kelas, peneliti mengamati dan merekam semua yang terjadi dalam

bentuk catatan lapangan. Wawancara mengadopsi pertanyaan terbuka dan para partisipan memberikan tanggapan terbuka. Data dianalisis menggunakan analisis tematik Creswell. Creswell (2014) membaginya menjadi enam tahap analisis dan penafsiran data. Tahapannya adalah, 1) menyiapkan, mengatur, mentranskrip wawancara, dan mengetik ulang catatan lapangan, 2) pengkodean, 3) menggunakan kode untuk membuat deskripsi dan tema, 4) menampilkan temuan ke dalam tampilan visual, 5) menafsirkan temuan, membandingkan antara temuan dan kajian pustaka, dan menyebutkan batasannya, 6) memvalidasi keakuratan temuan dengan menerapkan prosedur triangulasi dan reflektif

Setelah dianalisis, data divalidasi menggunakan triangulasi. Triangulasi mengacu pada pengumpulan banyak informasi melalui semua metode dan sumber (Cohen dkk, 2007). Menurut Denzin dalam Humble (2009: 37) triangulasi terdiri dari lebih dari satu metode penelitian atau teknik pengumpulan data, yaitu triangulasi sumber, metode, investigator, dan teori. Dari keempat teknik tersebut, peneliti mengambil triangulasi sumber dan teori. Dalam penelitian ini, triangulasi teori terdiri dari teori yang memperkuat hasil, sedangkan triangulasi sumber diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan kelas, dosen menggunakan flipped classroom dalam mengajar mata kuliah keterampilan membaca. Dosen mengimplementasikan langkah-langkah instruksi sesuai dengan Bergmann & Sams (2012: 77) yaitu 1) apa yang harus dilakukan pada hari pertama, 2) menginformasikan tentang model, 3) mengajarkan mahasiswa cara menonton dan

berinteraksi dengan video, 4) meminta mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi, 5) mendorong siswa untuk saling membantu, 6) membentuk sistem penilaian yang sesuai. Kemudian, gaya belajar mahasiswa ditelusuri lebih dalam. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa

memiliki hampir semua tipe gaya belajar. Analisis data mengungkapkan bahwa gaya belajar yang dominan dimiliki oleh para mahasiswa adalah visual, auditori, dan kinestetik. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gaya belajar mahasiswa

Gaya Belajar	Jumlah mahasiswa	Prosentase
Visual	10	28.6 %
Auditori	8	22.9 %
Kinestetik	8	22.9 %

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki gaya belajar yang visual, auditori dan kinestetik.

SIMPULAN

Penerapan flipped classroom memberikan inovasi dalam proses belajar dan pembelajaran pada mata kuliah keterampilan membaca. Peran dosen dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang memberikan beberapa dampak positif kepada mahasiswa, yakni: 1) mahasiswa termotivasi untuk mempelajari materi pembelajaran dalam bentuk video, 2) mahasiswa dapat menikmati waktu luang mereka, 3) mahasiswa senang dengan proses belajar

dan pembelajaran serta mampu merespon pertanyaan dengan cepat, 4) mahasiswa saling menghargai pendapat satu sama lain, dan 5) mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif tentang materi keterampilan membaca. Gaya belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan keterampilan membaca menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa adalah pembelajar visual, auditori, dan kinestetik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini didanai oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) Indonesia melalui hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP).

DAFTAR RUJUKAN

- Bergmann, J. & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. Washington DC: Internal Society for Technology in Education.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language teaching and learning*, (4th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Chandra, F. H. & Nugroho, Y. W. (2016). Peran Teknologi Video dalam Flipped Classroom. *Jurnal Dinamika Teknologi*, 8(1), 15-20.
- Cohen, L., Manion, L, and Marrison, K. (2007). "Research in Education Sixth Edition" *Journal of Research in Special Educational Needs*, 13, 7-14
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597-607.

- Hasanudin C. & Fitriyaningsih, A. (2018). The Implementation of Flipped Classroom using Screencast-O-Matic to Improve Students' Verbal Linguistic Intelligence. *International Journal of Engineering & Tecnology*, 7(4), 435-439. Retrieved from <https://www.sciencepubco.com/index.php/ijet/article/view/23602>.
- Hsu, C. W., & Chen, S. C. (2016). A study of EFL college students' learning styles and learning strategies. *Journal of Modern Education Review*, January, 6(1), 1-9, USA. Retrieved from <http://www.academicstar.us/issueshow.asp?daid=1464>.
- Humble, A. M. (2009). Technique Triangulation for Validation in Directed Content Analysis". *International Journal of Qualitative Methods* 8(3),34-51.
- Johnson, G. B. (2013). *Student Perceptions Of The Flipped Classroom*. Columbia: The University Of British Columbia.
- Panahandeh, E., Khoshkhoonejad, A., Mansourzadeh, N. & Heidari, F. (2015). On the relationship between Iranian EFL learners' multiple intelligences and their learning styles. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(4), 784-791, Retrieved from <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0504.14>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tekiner, A. (2005). *The relationship between perceptual and social learning styles and multiple intelligences and their effects on English proficiency of Turkish young adults learning English as a foreign language*. (Unpublished Master Thesis). The Middle East Technical University.

